

STUDI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP DI DAERAH TERPENCIL**Linsurahman Takdir¹⁾**¹⁾SDN 127 Kaur¹⁾ linsurahmantakdir@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR), (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan guru dalam Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR), (3) mendeskripsikan usaha-usaha guru dalam Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) di SDN 127 Kabupaten Kaur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan 3 orang guru SD N 127 Kaur. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode intraktif (*Intractive Model of Analysis*) yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan dari Penelitian ini yaitu : (1) Pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SD N 127 Kaur belum dapat meningkatkan minat belajar siswa. (2) Hambatan-hambatan yang di alami guru PKR kurangnya ruang belajar, sarana-prasarana . (3) usaha-usaha guru dalam mengatasi hambatan antara lain memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, Kelas Rangkap.

STUDY OF MULTIPLE CLASS LEARNING IMPLEMENTATION IN REMOTE AREA**Linsurahman Takdir¹⁾**¹⁾SDN 127 Kaur¹⁾ linsurahmantakdir@gmail.com**Abstract**

This study aims to: (1) describe the implementation of Multigrade Learning (PKR), (2) describe teacher obstacles in Multigrade Learning (PKR), (3) describe the efforts of teachers in Multigrade Learning (PKR) at SDN 127 Kaur District. The method used descriptive qualitative method. The subjects of this study were the principal and 3 teachers of SD N 127 Kaur. The technique of collecting data by means of interviews, observation and documentation. Data analysis in this study used an interactive method (analysis of Interactive Model), specifically data reduction, data presentation and conclusion. The conclusions of this study are: (1) Implementation of multigrade learning at SD N 127 Kaur has not been able to increase students' interest in learning. (2) Obstacles experienced by PKR teachers are lack of learning spaces and infrastructure. (3) the efforts of the teacher in overcoming obstacles, among others, by utilizing available learning resources and the surrounding environment

Keywords: Keywords: *Implementation, Learning, Multigrade*

PENDAHULUAN

Ketertinggalan Indonesia dari negara-negara maju bisa jadi karena masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pemenuhan haknya dalam bidang pendidikan, terutama kesempatan mengikuti pendidikan dasar, yakni karena pendidikan yang masih tidak merata yang disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan, wilayah yang terpencil, serta motivasi yang rendah menjadi faktor penghambat. Padahal Wajib belajar ini merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Bagi wilayah terpencil, program wajib belajar 9 tahun ini banyak menemui kendala, salah satunya yakni jumlah siswa yang ada di bawah ambang batas kelayakan (kurang dari 15 orang per angkatan). Kondisi tersebut merupakan fenomena baru dalam pendidikan dasar, bahwa dari banyaknya sekolah dasar yang kekurangan siswa, maka di beberapa daerah banyak SD yang didirikan pada tahun 1980-an pada akhirnya terpaksa harus ditutup. Seperti yang diberitakan oleh balitribune.co.id (2016) bahwa sekolah swasta yang ada di Karangasem, Bali hanya memiliki jumlah siswa yang bisa dihitung dengan jari. Ada yang memiliki 17 orang siswa, bahkan ada yang lebih menyedihkan lagi hanya punya sembilan orang siswa. Demikian pula yang diberitakan oleh Beritasore.com (2016), bahwa karena murid yang mendaftar ke sekolah swasta sedikit maka mengakibatkan banyak sekolah swasta yang tutup di Medan.

Fenomena ini membutuhkan kebijakan khusus dari pemerintah karena pendidikan merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi negara kepada warga negaranya, sehingga dalam menghadapi fenomena ini, pemerintah mengeluarkan dua jenis kebijakan.

Kebijakan pertama adalah melakukan *regrouping* sekolah atau menjadikan satu dua sekolah yang ada, sehingga sekolah memiliki jumlah siswa sesuai persyaratan, yang akibat *regrouping* adalah ada salah satu sekolah yang ditutup. Hanya saja kebijakan ini dapat berakibat negatif lebih lanjut, seperti siswa terpaksa berhenti sekolah karena lokasi sekolah *regrouping* jauh, guru terpaksa pindah ke sekolah yang mungkin lebih jauh. Meskipun secara ekonomis kebijakan *regrouping* berdampak positif bagi pemerintah, di beberapa daerah ternyata mempunyai dampak negatif, baik bagi guru maupun para siswa beberapa guru merasa tidak 'merasa di rumah', di tempat yang baru. Di daerah yang berpenduduk tidak padat, *regrouping* menimbulkan masalah transportasi bagi siswa yang harus pindah sekolah.

Kebijakan pemerintah yang kedua yaitu tetap mempertahankan sekolah-sekolah kecil dengan pembelajaran kelas rangkap (*PKR*)/*Multigrade Teaching*. Dengan model ini, jumlah siswa yang tidak memenuhi ambang batas dibiarkan seperti apa adanya, kemudian dilakukan penggabungan dua atau tiga tingkat dalam sekolah yang sama dengan satu guru. Yang digabung disini justru dua atau tiga tingkat dalam sekolah yang sama dengan satu guru. Sehingga guru harus dibekali dengan pengelolaan siswa heterogen dalam kelas yang sama. Pembelajaran Kelas Rangkap (*PKR*)/*Multigrade Teaching* juga dapat mengatasi masalah ketenagaan di sekolah, karena saat ini sebagian besar daerah kekurangan guru. Jarang ditemukan sekolah dengan jumlah guru mencukupi, karena besarnya jumlah guru pensiun, sedangkan kuota pengangkatan guru baru dari pemerintah pusat jauh dari kebutuhan setiap tahun.

Kebijakan pemerintah tentang pembelajaran kelas rangkap ini juga sudah diterapkan oleh SDN 127 Kaur, Bengkulu sebagai desa terpencil di Bengkulu,

mengingat daerah ini jumlah penduduknya jarang dan kurang beruntung (*disadvantaged*), karena: 1) sulitnya transportasi peserta didik karena bermukim jauh dari sekolah, 2) banyaknya sekolah yang mempunyai jumlah siswa terlalu kecil, 3) secara keseluruhan, terjadi kekurangan jumlah guru, sebagian disebabkan oleh penyebaran tidak merata, 4) kekurangan ruang kelas, 5) dan kemungkinan ada guru tidak hadir, padahal tidak ada guru cadangan.

Penerapan kelas rangkap ini dimaksudkan untuk: (1) mengurangi kesenjangan pendidikan antara anak-anak di daerah perkotaan dan pedesaan serta (2) memberikan layanan pendidikan yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak usia sekolah dalam rangka pelaksanaan Pendidikan Dasar.

Penerapan model PKR pada umumnya lebih banyak dilakukan pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Menurut Oos (dalam Siahaan, 1996) dalam artikel yang berjudul Orientasi Singkat mengenai Pembelajaran Rangkap Kelas di SD (*Multigrade Teaching*) ada 5 model atau pola pembelajaran kelas rangkap, yaitu: (1) seorang guru menghadapi siswa yang berada pada dua ruangan untuk dua tingkatan kelas yang berbeda, (2) seorang guru menghadapi siswa dalam tiga tingkatan kelas yang berbeda dalam dua ruangan kelas, (3) seorang guru menghadapi dua tingkatan kelas yang berbeda dalam satu ruangan, (4) seorang guru menghadapi tiga tingkatan kelas yang berbeda pada dua ruangan kelas, dan (5) seorang guru menghadapi tiga tingkatan kelas yang berbeda dalam satu ruangan kelas. Di dalam proses belajar-mengajar model PKR yang dilaksanakan, para peserta didik dikondisikan sedemikian rupa agar mereka senantiasa aktif belajar dan khususnya belajar mandiri (*independent learning*), baik secara perseorangan maupun kelompok, tanpa harus

sepenuhnya tergantung pada guru.

Pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang sangat berperan sekali dalam rangka pemerataan pendidikan dan pemenuhan hak pendidikan. Penerapan model pembelajaran kelas rangkap (*multigradasi*) bagi sekolah-sekolah kecil karena kekurangan siswa yang jika *diregrouping* akan menimbulkan berbagai persoalan baik psikologis, sosial, maupun ekonomis perlu dikaji lebih lanjut dan dikembangkan.

Pada pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, karena dengan strategi yang tepat akan pembelajaran akan menarik dan menyenangkan. Siswa akan terpacu untuk bisa belajar dengan baik dan termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya akan memberikan prestasi belajar yang baik. Pada pembelajaran kelas rangkap guru melakukan penggabungan kelas-kelas antara kelas yang tinggi dan rendah antara peserta didik yang usianya tua dengan yang lebih muda. Pembelajaran ini menggunakan metode-metode berbasis keaktifan siswa, seperti diskusi, kerja kelompok, permainan, eksperimen dan tutor sebaya yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya yang lebih bersifat konvensional dimana semua berpusat pada guru. Hal ini sangat berperan sekali dalam melakukan pembentukan kemandirian siswa. Para peserta didik dikondisikan sedemikian rupa agar mereka senantiasa aktif belajar dan khususnya belajar mandiri (*independent learning*), baik secara perseorangan maupun kelompok, tanpa harus sepenuhnya tergantung pada guru.

Konsep PKR mengandung beberapa kriteria, yaitu: (a) adanya penggabungan siswa yang berasal dari 2 atau lebih tingkatan, (b) seorang guru ditugaskan untuk membelajarkan para siswa gabungan

yang terdiri dari beberapa tingkatan, (c) seorang guru melaksanakan tugas-tugas mengajarnya kepada para siswa gabungan secara serempak, dan (d) siswa secara individual maupun di dalam kelompok (tingkatan) tetap dikondisikan oleh guru untuk tetap aktif belajar sekalipun guru sedang memberikan bimbingan kepada siswa tingkatan tertentu.

Alasan dilakukannya pembelajaran kelas rangkap tidak hanya karena kurang guru tetapi alasan letak geografis yang sulit dijangkau, jumlah anak usia sekolah yang relatif sedikit, guru yang berhalangan hadir baik karena alasan dinas atau karena cuaca serta sulitnya lokasi sekolah dan kurangnya ruangan untuk proses pembelajaran. Demikian yang terjadi di SDN 127, Kaur, Bengkulu.

Berdasarkan pengamatan penulis selaku guru di SDN 127 Kaur Bengkulu, bahwa SD ini letaknya terpencil, jauh dari pusat kota kabupaten dan memiliki siswa yang relatif sedikit. Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap di SDN 127 Kaur ini terjadi karena jumlah guru yang terbatas tidak berimbang dengan jumlah siswa, jumlah guru yang mengajar hanya 3 sedangkan siswa berjumlah 33 yang terbagi atas: kelas I berjumlah 6, kelas II berjumlah 5 siswa, kelas III berjumlah 6 siswa, kelas IV berjumlah 8 siswa, kelas V berjumlah 5 siswa dan kelas VI berjumlah 3 siswa.

Metode yang sudah berjalan yang dilaksanakan yakni model diskusi, namun permasalahan yang muncul dalam mengelola pembelajaran kelas rangkap yakni bermacam-macam, mulai dari kesulitan memadukan materi yang akan diajarkan, melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan cara mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Kesulitan lainnya dalam mengelola kelas rangkap adalah strategi apa yang tepat untuk diimplementasikan dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam

pengelolaan kelas rangkap. Arti dari implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang)

Menurut Miller dalam Winataputra (1998: 13) adalah penggabungan sekelompok siswa yang mempunyai perbedaan usia, kemampuan, minat, dan tingkatan kelas, dimana dikelola oleh seorang guru yang di dalam pembelajarannya difokuskan pada kemajuan individual para siswa.

Birch & Lally (1995) memperkenalkan strategi PKR dalam sebuah program pada UNESCO, sebagai multigrade teaching. Birch, Ian & Lally, M. selanjutnya secara mendetil memberikan contoh teknis PKR, ialah, seorang guru dalam waktu yang sama mengelola pembelajaran pada beberapa kelas di SD, dengan berbeda jenjang.

Namun menurut Wardhani (1998), PKR dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang mensyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruangan kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih kelas atau rombongan belajar. Sebagai contoh, seorang guru mengajar di kelas A dan B (untuk dua rombongan belajar, yang masing-masing mempunyai tujuan belajar spesifik pada saat yang sama). Rombongan-rombongan belajar ini menempati ruang kelas yang terpisah, yang dihubungkan oleh pintu. Pada tahapan tertentu guru berdiri di pintu penghubung menghadapi dua kelas yang berbeda, kemudian ia memberikan pengantar dan pengarahan umum tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap berikutnya guru masuk ke tiap ruang kelas secara bergantian menurut strategi pembelajaran yang dipilih.

Menjelaskan teori Wardhani di atas bahwa PKR adalah bentuk pembelajaran

dimana guru mengajar dua kelas atau lebih dalam satu ruangan yang sama atau bisa juga dua kelas atau rombongan belajar, bila ada dua kelas yang terpisah maka antar kelas dihubungkan oleh pintu yang berfungsi agar guru dapat bertatap langsung dengan 2 kelas untuk memberikan pengantar dan pengarahan umum tentang materi yang akan dipelajari, setelah itu guru masuk ruangan kelas secara bergantian dengan strategi belajar yang telah disiapkan.

Dalam konteks yang hampir sama, Budiningsih (2006: 1-2), mendeskripsikan PKR sebagai seorang guru (yang harus) menghadapi dua kelas atau lebih, atau satu kelas dengan dua atau lebih kelompok siswa yang (mengembangkan) berbeda kemampuan, untuk membimbing belajar untuk beberapa topik berbeda dalam satu mata pelajaran, untuk satu atau lebih mata pelajaran, dan dalam satu atau lebih ruang kelas, pada jam pelajaran yang bersamaan.

Dari definisi ini jelas bahwa ada pekerjaan ganda dari seorang guru, yang mestinya dilakukan oleh lebih dari seorang guru. PKR, lanjut Budiningsih (2006: 3-4), ada beberapa macam, yakni:

- 1) PKR-221 (dua kelas dua mata pelajaran, satu ruang kelas). Dapat dijabarkan bahwa ada dua kelas yang digabungkan dalam satu ruangan namun masing-masing kelas diberi masing-masing mata pelajaran yang berbeda, misal menggabungkan kelas 1 dan 2 maka dalam satu ruangan ada murid kelas 1 dan kelas 2 dan masing-masing kelas dibagi dua kelompok untuk menerima pelajaran sesuai tingkatan kelas.
- 2) PKR-222 (dua kelas dua mata pelajaran, dua ruang kelas). Dapat dijabarkan bahwa ada dua kelas dan masing-masing kelas diberi pelajaran sesuai tingkatan, dan berada di dua ruang, sehingga guru yang merangkap harus

berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas lainnya.

- 3) PKR-333 (tiga kelas tiga mata pelajaran, tiga ruang kelas). Dapat dijabarkan bahwa model ini seperti model PKR 222, hanya saja jumlah kelasnya dan ruangnya ada tiga.
- 4) PKR-331 (tiga kelas tiga mata pelajaran, satu ruang kelas), dan lain-lain sesuai yang dihadapi guru di lapangan. Dapat dijabarkan bahwa dalam model PKR ini ada tiga kelas yang dijadikan satu dalam satu ruangan namun masing-masing kelas menerima mata pelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Lebih lanjut diterangkan oleh (Anwas, 2006) bahwa strategi, urutan pembelajaran, atau sintaks dari PKR ini disusun kemudian, menurut kemampuan guru, macam tujuan, dan keadaan lainnya. Penggunaan media, model dan atau strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan atau efektivitas pembelajaran kelas rangkap ini.

Menurut keterangan tersebut dapat dijabarkan bahwa pelaksanaan PKR dapat disesuaikan dengan kemampuan guru, tujuan pembelajaran dan kondisi lainnya, terutama penggunaan media belajar dan strategi pembelajarannya, kalau sudah tepat maka PKR akan efektif dan berhasil.

Struktur kelas rangkap dikenal dengan berbagai nama di negara yang berbeda; ini termasuk "hasil komposit" atau "kombinasi" kelas, kelas "ganda", kelas "split", kelas yang "dicampur-usia" dan kelas yang "dikelompokkan secara vertikal" (Veenman, 1995). Kelas rangkap didefinisikan sebagai kelas di mana siswa kelas berdekatan dua atau lebih tingkat diajarkan di satu kelas oleh sebagian besar seorang guru, sehari-harinya. Kelas-kelas rangkap seperti tertanam dalam sistem dinilai tradisional: siswa mempertahankan label tingkat kelas mereka dan dipromosikan melalui sekolah dengan tingkat kohort kelas mereka (Mason &

Burns, 1996; Veenman, 1995). Berdasarkan definisi dari Mason, Burns dan Veenman, menunjukkan bahwa tingkat kurikulum kelas dan pencapaian harapan masing-masing tetap dipertahankan. Berdasar beberapa teori di atas dapat diterangkan lebih lanjut bahwa struktur kelas rangkap mempunyai beberapa sebutan yang intinya adalah penggabungan beberapa kelas secara vertikal yakni kelas yang lebih rendah dengan yang lebih tinggi yang diajar oleh seorang guru, namun kurikulum dan pencapaian masing-masing kelas tetap dipertahankan.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian berjenis kualitatif yaitu data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dijelaskan oleh Sutarna (2010: 282) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Menurut pendapat dari Bogdan & Biklen, S., penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk memahami dan meneliti gambaran tentang pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) di SDN 127, Kaur, Bengkulu, dengan mendeskripsikan penelitian dengan dokumen, gambar, hasil wawancara, yang merupakan studi kasus, harapannya untuk mengungkapkan serta mendapat informasi yang semestinya.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus, artinya bahwa penelitian ini memusatkan pada pilihan untuk meneliti dan memahami secara mendalam keunikan penerapan pembelajaran PKR. Menurut Arikunto (2002), penelitian kasus jika dilihat dari segi wilayahnya, maka penelitian ini hanya

meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam. Metode ini dipilih karena riset ini ingin melihat gambaran tentang penerapan kelas rangkap pada SDN 127, Kaur, Bengkulu.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka sumber data dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan penelitian yakni kepala sekolah dan guru-guru yang mengetahui, memahami dan terlibat dalam program Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR).

Teknik sampling tidak berdasarkan probabilitas, melainkan dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga disebut sebagai sampling bertujuan (*Purposive Sample*).

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000: 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya:

1. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti..
2. Informan non kunci, yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuesioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi

sumber data, sedangkan isi catatan adalah objek penelitian atau variabel penelitian (Arikunto, 2010).

Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif diperlukan dalam bentuk kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan dokumen atau bahkan lain sebagai data tambahan (Moleong, 2010: 157). Bahan analisis data dalam penelitian ini meliputi, data dan sumber data. Data tersebut berupa semua pendapat, komentar dan aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan penerimaan peserta didik baru. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 1 Kepala Sekolah dan 3 orang guru yang mengabdikan di SDN 127 Bengkulu, serta pihak lain yang dapat memberikan data.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap (PKR) di SD N 127 Kaur belum dapat meningkatkan minat belajar dikarenakan suasana lingkungan sekolah yang kurang nyaman bagi siswa dengan disertai oleh sarana dan prasarana yang kurang mendukung hal ini sesuai dengan teori Slameto (1995) yang menyatakan bahwa minat belajar pada siswa dapat ditumbuhkan melalui hal-hal atau tindakan sebagai berikut antara lain: penggunaan metode pembelajaran harus bervariasi dan guru mampu menciptakan suasana yang nyaman dan demokratis di sekolah. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru di SDN 127 kaur dalam memotivasi belajar murid di kelas rangkap yakni menerapkan metode ceramah, diskusi kelompok dan demonstrasi hal ini sesuai dengan teori majid (2013) dimana berpendapat bahwa dengan metode diskusi ini anak didik benar-benar langsung menerima ilmu pengetahuan dan siswa dapat menerima materi menjadi lebih banyak serta Siswa diajak belajar

langsung kelingkrungan dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa berupa orang, bahan teknik, setting, yang dapat membantu siswa maupun guru. Pembelajaran kepada siswa dengan cara melihat dan mengalami secara langsung, siswa dilibatkan dalam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Bagi siswa yang cepat pemahamannya berpeluang untuk memperoleh kegiatan pengayaan dan bagi yang lambat dapat memperoleh kegiatan perbaikan dengan memanfaatkan bahan, media, teknik yang ada dalam sumber belajar. Dengan demikian maka tercipta keakraban antara siswa dan guru serta dengan lingkungan. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan membentuk kelompok belajar siswa. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terbagi berdasarkan kelas masing-masing. Tugas diberikan sesuai dengan tingkatan kelas. Dibentuknya kelompok ini, maka diharapkan siswa dapat mengaktualisasikan diri, selain itu diharapkan siswa dapat memperoleh banyak hal antara lain pengetahuan dan keterampilan lebih banyak karena mereka dapat belajar dari sesama teman. Belajar dari sesama teman memiliki makna lebih besar sebab siswa lebih mudah memahami bahasa dan isyarat yang diberikan oleh temannya.

2. Hambatan-hambatan Guru dalam pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)

Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) di SDN 127 Kaur, Bengkulu seperti kurangnya ruang belajar yang memadai dan layak untuk digunakan dan sarana dan prasarana yang masih kurang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang Dilakukan Maas (2017) di SDN Pacitan yang berjudul kendala-kendala guru maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap yang menyatakan pembelajaran yang dilakukan agak membosankan karena

hanya menggunakan fasilitas sekolah seadanya. Dimana dalam mengantisipasi hambatan –hambatan yang terjadi pihak sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar serta memberikan tugas tambahan kepada siswa agar lebih mengoptimalkan belajar siswa.

Selain itu tidak tersedianya dana pendukung untuk kegiatan pembelajaran kelas rangkap. Pada penyediaan dana tambahan dari sekolah adalah mutlak, akibat perubahan pembelajaran dan fisik kelas. Bila hal tersebut tidak terpenuhi maka mustahil bagi seorang guru dapat memperbaharui pembelajaran seperti yang diharapkan. Dana BOS yang ada di sekolah telah dioperasikan untuk memenuhi kebutuhan individu jauh sebelum PKR diterapkan.

3. Usaha Guru-guru dalam memecahkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) untuk menguasai kelas saat dua kelas digabung yakni dengan cara siswa diberikan tugas-tugas tertentu baik individu ataupun kelompok sedangkan yang satunya diberikan pembelajaran yang dipimpin guru yang selanjutnya diberi tugas tugas juga. Tujuan dibentuknya kelompok yakni ruang kelas diciptakan sebagai kelas yang terpusat pada siswa, yaitu ruang pembelajaran yang fleksibel. Guru lebih bebas bisa berkeliling ruangan agar mudah mendampingi kelompok-kelompok setiap saat. Maka, di dalam ruang kelas model pembelajaran kelas rangkap akan terlihat bahwa meja/kursi siswa diatur dalam kelompok-kelompok kecil; di tengah, ruangan dikosongkan, sesekali juga di tempat lain (sudut kelas

misalnya) agar siswa/kelompok dapat duduk di lantai dan bekerja di situ; Ada sudut baca atau papan pajangan yang mudah didatangi siswa baik secara perorangan maupun kelompok untuk melakukan kegiatan. Tempat seperti ini dapat meliputi matematika, menulis, bahasa atau terpusat pada tema yang diajarkan; Buku-buku lain sebagai bahan bacaan dan referensi maupun kelengkapan belajar lainnya disimpan/diletakkan pada rak di sekeliling tembok kelas, bukan di meja guru. Diberi rak-rak yang dilengkapi atau diberi label untuk membantu kelompok dalam mengidentifikasi apa yang siswa perlukan; ada kotak atau map untuk menyimpan pekerjaan siswa; Hasil pekerjaan kelompok atau perorangan dipamerkan/dipajang; Pengaturan dibuat fleksibel dan setiap kali bisa ditata ulang.

Kurangnya sarana prasarana belajar membuat para guru memanfaatkan lingkungan sekitar bahwa mereka memanfaatkan apa adanya ataupun seadanya saja mengingat sarana prasarana sangat minim. Cara lain untuk mengatasi kurangnya sarana belajar maka guru PKR SDN Kaur Bengkulu memanfaatkan lingkungan tempat wisata, pasar, menjadi sumber belajar siswa. Siswa belajar dari orang lain, stimulus yang dapat diterima dari individu lain adalah informasi, petunjuk, nasihat, contoh, teguran, pertanyaan, pendapat, kritik, pujian, harapan, permintaan, tugas, perintah, pembenaran, dan keterampilan. Dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini kami berharap siswa menjadi lebih mudah dan lebih senang menggapai ilmu dan keterampilan

Adapun usaha yang dilakukan adalah sekolah selalu membuat surat atau proposal agar masalah pembelajaran PKR ataupun penambahan gedung fasilitas sarana dan prasarana sekolah dapat mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Hasil penelitian ini

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Elsjé Theodore Maaswat (2015) berjudul model Pengelolaan Kelas Rangkap untuk sekolah dasar yang mengalami kekurangan guru di daerah perbatasan atau terpencil Kalimantan Timur dengan hasil penelitian bahwa untuk mengatasi permasalahan di SD Pulau Sebatik akibat mengalami kekurangan guru, adapun model yang digunakan adalah pengelolaan kelas 221 dalam artian guru mengajar dua kelas, dua mata pelajaran di dalam satu ruangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil maka di simpulkan bahwa Pembelajaran kelas rangkap di SDN 127 Kaur yakni guru-guru dalam memberikan pembelajaran berbeda-beda cara yang dilakukan atau metode yang dilakukan guru pada saat memberikan pembelajaran. Guru yang mengajar di kelas I dan kelas II mempunyai cara-cara tertentu dalam memberikan pembelajaran terhadap siswanya begitu juga dengan guru-guru yang mengajar di kelas lainnya.

Keterbatasan ruang belajar yang memadai dan layak untuk di gunakan untuk proses pembelajaran. keterbatasan sarana dan prasarana untuk penunjang proses pembelajaran. Guru merasa tidak nyaman dengan akan adanya ancaman mutasi dari pemerintah.

Usaha yang dilakukan guru dalam memotivasi minat belajar siswa yaitu dengan cara menerapkan metode ceramah, diskusi kelompok dan demonstrasi. memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa berupa orang, bahan teknik, dan setting Mengajak siswa belajar dengan cara melihat dan mengalami secara langsung, dilibatkan dalam aktivitas yang bermakna dan menyenangkan

Saran

Berdasarkan temuan, maka di sarankans sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan bisa memimpin guru PKR untuk melaksanakan secara baik dan benar program PKR.
2. Bagi guru, setiap guru harus bisa bekerjasama dalam melaksanakan PKR.
3. Bagi siswa, setiap siswa diharapkan dapat melaksanakan program KPR secara baik
4. Bagi sekolah atau institusi pendidikan. Pengelolaan PKR membutuhkan berbagai macam kegiatan dan usaha maka hendaknya semuanya direncanakan secara matang dan benar-benar bisa diterapkan dengan baik.
5. Bagi Peneliti Lanjutan, Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap di Daerah Terpencil dapat dijadikan sebagai acuan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2015. *Sekolah Swasta Terancam Tutup*. <http://beritasore.com/2015/06/22/sekolah-swasta-terancam-tutup/>
- Anonim. *Media Audio di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas. Online. [http://www.depdiknas.go.id/Editorial/Jurjal_P dan K Ed. 38. Htm](http://www.depdiknas.go.id/Editorial/Jurjal_P_dan_K_Ed.38.Htm)
- Anwas, O.M. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap Berbantuan*. (<http://www.edukasi.net/artikel/index.php?id=96>)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, R.C. 2017. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" Belum Ideal Sesuai*
- Konstitusi. <http://www.tribunnews.com/mp-r-ri/2017/12/07/capaian-mencerdaskan-kehidupan-bangsa->

- [belum-ideal-sesuai-konstitusi](#)
Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bali Tribune. [Jelang Tahun Ajaran Baru - Banyak Sekolah Swasta di Karangasem Terancam Gulung Tikar.](#)
<http://balitribune.co.id/content/jelang-tahun-ajaran-baru-banyak-sekolah-swasta-di-karangasem-terancam-gulung-tikar>
- Birch, I & Lally, M. 1995. *Multygrade Teaching in Primary Schools*. Bangkok: Unesco.: <http://unesdoc.unesco.org/images/-0010/001038/103817e.pdf>
- Budiningsih, C.A. 2006. *Pembelajaran Pasca Gempa*. Makalah Diklat PTK dalam rangka Peningkatan Kinerja Guru di Daerah Pasca Gempa, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UNY, Oktober 2006.
- Burnham, J.W. 2007. Educational Leadership and Democracy. *Jurnal of Education*. Vol. 1 No. 1 Pg. 1 – 20.
- Dick, W and Carey, L. 1990. *The System Design of Instruction* (3rd. Eds.). Tallahassee: Harper Collins Publisher
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Mason, D.A., Burns, R.B., 1996. Teachers' views of combination classes. *Journal of Educational Research* 89 (1), 36–45.
- Minter, D dan Reid, M. 2007 *Ligthening in A Bootle (Lightening Inovation Strategy)*, ter. Hais Hariyanto, (Jakarta PT. Serambi Ilmu Sumatra)
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Suwarma. 2005. *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Nata, A. 2011. *Perspektip Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rostiyah N.K 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutama. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, PTK, R &D*. Kartasura: Fairus Media.
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda Karya.

- Taniredja, T,dkk. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Veenman, S. 1995. Cognitive and noncognitive effects of multigrade and multi-age classes: A best-evidence synthesis. *Review of Educational Research*, 65(4), 319_381.
- Wardani. I.G.K. 2004. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S. 1998. *Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR)*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Zaini, H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.